

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai refleksi teologis yang berkembang dari hasil penelitian dan analisis yang telah dibangun. Hasil penelitian di Jemaat GMT Mail'Eheng Mali menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok yang paling merasakan dampak dari krisis laut. Oleh karena itu, refleksi teologis ini akan mempertemukan pengalaman penyandang disabilitas dengan krisis yang terjadi dengan menggunakan pendekatan teologi maritim-interseksional dan eklesiologis. Terdapat tiga pokok refleksi teologis yang penulis bangun untuk mengatasi persoalan krisis ekologis laut yang berdampak secara tidak adil terhadap kelompok disabilitas. Ketiga pokok refleksi ini menegaskan bahwa gereja perlu berperan sebagai gereja maritim-interseksional yang memberitakan karya Allah melalui laut untuk memelihara kelompok disabilitas secara berdaya, dan mewujudkan karya itu melalui pelayanan yang riil dengan menjadikan laut dan kelompok disabilitas sebagai subjek.

5.1 Laut Bagi dan Dengan Disabilitas

Laut memiliki peran penting bagi kehidupan penyandang disabilitas, karena menyediakan sumber makanan dan penghasilan bagi mereka. Sebagai ruang kehidupan, laut merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia untuk dipelihara dan dijaga. Hal ini terlihat jelas dalam Kejadian 1: 28, Tuhan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk merawat ciptaan Allah,¹ serta memelihara semua ciptaan Allah yang ada di bumi. Manusia hadir untuk menjaga, merawat bumi (laut) sebagai satu komunitas ciptaan Allah agar ia tetap ada dalam hubungan yang harmonis, selaras, tertib dan aman.² Oleh karena itu, panggilan manusia adalah untuk merawat ciptaan Allah, mengusahakan dan mendukung ciptaan lain untuk berdaya sebagaimana peran yang

¹ Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, No. 9 (2024): 1065.

² Eni Rohi, "Membangun Spiritualitas Ekoteologi Laut: Suatu Analisis Terhadap Spiritualitas Ekologi Di Jemaat Gmit Lahai-Roi Namosain Kupang," *Conscientia Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 2 (2023): 78–79.

diberikan Tuhan kepada tiap-tiap ciptaan. Sebab manusia dan alam ada dalam relasi yang saling terhubung dan bergantung. Sehingga, manusia bukanlah yang mengatur ciptaan lain, tetapi hidup berdampingan dengan ciptaan lain.

Dalam tulisannya, Rohi menjelaskan bahwa Allah, manusia, dan laut berada dalam satu kesatuan yang saling berhubungan. Dalam Mazmur 104 dikatakan bahwa seluruh ciptaan bergantung kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan disaat yang sama ciptaan-ciptaan itu saling bergantung satu dengan yang lain untuk mempertahankan kehidupan. Rohi, mengutip dari Ira Mangililo, menggambarkan hubungan ini seperti satu tubuh, bahwa Allah menciptakan semua ciptaan untuk saling melengkapi. Sehingga, jika ada satu bagian tubuh yang sakit, maka bagian-bagian tubuh yang lain juga akan merasakan sakit. Sama halnya dengan ciptaan Tuhan, jika laut dirusak maka manusia dan ciptaan yang lain akan terkena dampaknya. Namun jika laut dijaga dan dirawat, maka seluruh komunitas ciptaan akan merasakan maafaatnya.³

Pemahaman ini diperdalam oleh Elia Maggang, bahwa semua ciptaan Allah saling terkait satu dengan lainnya dan bergantung dalam keterarahan kepada Allah (Mazmur 104, 148; Matius 6:25-33; Ayub 38-41). Karenanya semua ciptaan punya nilai intrinsik dan ada dalam satu hubungan yang saling terkait dan saling bergantung sehingga sebagai komunitas ciptaan semua makhluk ciptaan Allah punya peran dan kontribusi bagi kehidupan bersama. Karena itu, di antara sesama ciptaan tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih superior melainkan setara karena semua sama-sama mempunyai nilai intrinsik. Semua ciptaan termasuk laut merupakan partisipan di dalam kehidupan yang Allah ciptakan dan Allah pertahankan. Keberadaan mereka di dalam dunia memiliki tujuan Allah untuk saling melengkapi termasuk menyadarkan

³ Rohi, 81.

manusia bahwa manusia bukanlah pusat ciptaan melainkan merupakan salah satu partisipan. Ia setara dengan ciptaan yang lain.⁴

Maggang menggambarkan hubungan yang saling bergantung ini melalui tulisan *Injil bagi Nelayan*. Menurut Maggang, Injil harus menjadi kabar baik bagi seluruh ciptaan, termasuk laut dan nelayan. Karena bagi Maggang, selama ini pengalaman iman nelayan sering kali tidak memperoleh tempat yang memadai dalam narasi teologi Kristen. Karena itu, ia menawarkan Injil yang bercorak biru, sebagai upaya untuk menghadirkan Injil yang berbicara bersama dengan nelayan. Injil yang bercorak biru memungkinkan para nelayan memahami bahwa kehidupan mereka, pekerjaan mereka, dan relasi mereka dengan laut merupakan bagian dari karya penyelamatan Allah.⁵

Salah satu hal penting yang ditegaskan Maggang adalah panggilan menjadi nelayan, sebagai perantara antara laut dan manusia. Laut menyediakan sumber kehidupan dan nelayan membawa sumber kehidupan itu kepada masyarakat. Dengan demikian, nelayan berperan penting dalam membangun relasi antara manusia dan laut sebagai sesama anggota komunitas ciptaan Allah. Namun, nelayan menghadapi dampak dari krisis laut yang menghambat panggilan yang telah dipercayakan kepada mereka. Maggang melihat akar persoalan ini pada aspek politis, karena banyak kebijakan laut yang lebih menguntungkan pemilik modal besar daripada nelayan. Sehingga suara nelayan sering kali terabaikan dalam setiap kebijakan publik.⁶

Oleh karena itu, penting untuk melihat pelayanan Yesus yang menempatkan nelayan sebagai bagian dari subjek pelayanan. Hal ini terlihat dalam Markus 1:16-20, yakni Yesus memanggil para nelayan sebagai murid-Nya untuk terlibat bersama dengan Yesus dalam menolong

⁴ maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi," 179.

⁵ Maggang, "Injil Bagi Nelayan: Sebuah Pembacaan Teologis-Maritim Terhadap Markus 1:16-20," 206–8.

⁶ Maggang, 208–11.

orang banyak (Markus 6:30-44).⁷ Injil bagi nelayan menjadi panggilan awal para murid untuk terlibat dalam pemulihan relasi manusia dengan laut sebagai sumber kehidupan. Laut menjadi ruang bagi manusia mengalami pemeliharaan Allah sekaligus dipanggil untuk memelihara ciptaan. Karena itu, laut tidak hanya hadir bagi manusia, tetapi juga hidup bersama dengan manusia dalam relasi yang saling bergantung.

Dalam konteks di Mali, nelayan penyandang disabilitas memiliki peran yang sama seperti yang ditekankan oleh Maggang. Nelayan penyandang disabilitas, tidak hanya memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan mereka tetapi memberi kehidupan bagi penyandang disabilitas yang lain serta masyarakat pesisir. Hal ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas tidak berada di luar relasi dengan laut, melainkan hidup bersama laut dalam keseharian mereka. Karena itu, laut tidak hanya hadir bagi penyandang disabilitas, tetapi juga hadir bersama mereka dalam perjuangan mempertahankan kehidupan di tengah berbagai keterbatasan yang mereka alami.

Namun, seperti yang ditekankan oleh Maggang bahwa pemanggilan nelayan merupakan upaya Yesus untuk menentang sistem ekonomi orang Romawi yang menindas masyarakat kecil. Karena industri perikanan Galilea pada masa Romawi berada dalam sistem ekonomi yang eksploitatif. Para nelayan harus menanggung berbagai beban ekonomi yang menguntungkan elite politik dan penguasa Romawi.⁸ Pandangan ini juga mengkritisi sistem eksploitasi laut yang terjadi di Mali, yang hanya dikuasa oleh kelompok-kelompok tertentu dengan kalimat “lu pung laut, sa pung laut juga ko.” Sebab ketika laut mengalami krisis akibat pencemaran, berkurangnya hasil tangkapan ikan, dan perubahan musim yang tidak menentu, kelompok yang paling terdampak adalah nelayan penyandang disabilitas. Situasi ini memperlihatkan bahwa penderitaan laut dan penderitaan manusia sesungguhnya saling berkaitan.

⁷ Maggang, 212.

⁸ Maggang, 212–16.

Oleh karena itu, pengalaman penyandang disabilitas di Mali harus dipahami sebagai tempat untuk berteologi, artinya melalui pengalaman mereka, gereja diajak untuk melihat bagaimana Allah hadir dan bekerja di tengah kelompok yang selama ini kurang diperhatikan. Artinya ketika penyandang disabilitas tetap bekerja dan berjuang untuk mempertahankan hidup mereka di tengah krisis yang ada, mereka menunjukkan bahwa ada sebuah ketekunan dan harapan yang menjadi kesaksian iman mereka bagi gereja. Ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas bukan hanya sebagai penerima pelayanan tetapi juga saksi iman yang dari kehidupannya dapat menolong gereja memahami karya Allah di tengah krisis.

Pemahaman ini juga memberikan makna eklesiologis bagi gereja. Pengalaman penyandang disabilitas di tengah krisis laut menunjukkan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk melayani mereka, tetapi juga belajar dari pengalaman iman mereka. Dalam kehidupan bergereja, pengalaman kelompok rentan merupakan bagian dari kesaksian iman yang memperkaya pemahaman gereja mengenai karya Allah di tengah dunia. Dengan demikian, penyandang disabilitas tidak lagi ditempatkan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai anggota persekutuan yang bersama-sama membangun kehidupan gereja. Kehadiran mereka menjadi pengingat bahwa Allah terus bekerja melalui mereka yang sering kali dipandang berbeda oleh masyarakat, sehingga gereja dipanggil untuk membuka ruang yang lebih luas bagi partisipasi mereka dalam kehidupan persekutuan.

Maka, refleksi teologis mengenai laut tidak dapat berhenti pada upaya pelestarian lingkungan semata. Laut harus dipahami sebagai bagian dari komunitas ciptaan Allah yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan penyandang disabilitas. Ketika gereja berbicara tentang pemeliharaan laut, gereja juga harus berbicara tentang pemeliharaan kehidupan penyandang disabilitas yang bergantung pada laut. Sebaliknya, ketika gereja memperjuangkan martabat penyandang disabilitas, gereja juga harus memperjuangkan keberlangsungan laut sebagai sumber

kehidupan bersama. Dalam perspektif teologi maritim-interseksional, laut dan penyandang disabilitas dipertemukan dalam satu relasi yang sama sebagai ciptaan Allah yang rentan terhadap berbagai bentuk penindasan dan kerusakan. Karena itu, panggilan gereja bukan hanya menjaga laut sebagai lingkungan hidup, tetapi juga membangun keadilan bagi mereka yang hidup bersama laut. Dengan demikian, laut menjadi ruang solidaritas Allah dengan seluruh ciptaan-Nya, termasuk penyandang disabilitas yang selama ini sering terpinggirkan dalam berbagai percakapan mengenai krisis ekologis.

Dalam konteks di Mali, menunjukkan bahwa ada kesamaan pengalaman antara laut dan penyandang disabilitas. Laut sering dieksploitasi karena dipandang hanya sebagai sumber ekonomi untuk kepentingan manusia, dan disaat yang sama, penyandang disabilitas sering dipandang berbeda dan tidak dihargai karena dianggap tidak memenuhi standar sosial masyarakat. Dalam kondisi ini, baik laut maupun penyandang disabilitas sama-sama diperlakukan sebagai objek bukan sebagai subjek yang memiliki nilai pada dirinya sendiri.

Dalam pandangan teologis, laut dan tubuh penyandang disabilitas merupakan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat di hadapan Allah. Ketidakadilan yang mereka alami menunjukkan bahwa seluruh ciptaan sesungguhnya hidup dalam ketergantungan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, krisis laut dan marginalisasi penyandang disabilitas merupakan dua bentuk luka yang dialami oleh komunitas ciptaan. Sehingga gereja dipanggil untuk bersolidaritas dengan semua ciptaan Allah yang mengalami penderitaan akibat berbagai bentuk ketidakadilan. Solidaritas ini harus diwujudkan melalui perjuangan terhadap segala bentuk eksploitasi yang merusak laut sekaligus segala bentuk diskriminasi yang merendahkan martabat penyandang disabilitas.

Dalam perspektif eklesiologi, solidaritas merupakan bagian dari identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia. Seperti yang ditekankan oleh Natar, bahwa gereja bukan hanya hadir sebagai

lembaga keagamaan yang menjalankan berbagai bentuk pelayanan, tetapi sebagai komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah bagi seluruh ciptaan.⁹ Oleh karena itu, relasi gereja dengan laut dan penyandang disabilitas tidak dapat dipahami sebagai relasi antara pihak yang melayani dengan pihak yang dilayani semata, melainkan sebagai relasi di dalam satu komunitas ciptaan yang saling bergantung. Ketika laut mengalami kerusakan dan penyandang disabilitas mengalami ketidakadilan, seluruh tubuh Kristus turut merasakan penderitaan tersebut karena semua hidup dalam persekutuan yang sama di hadapan Allah.

Pemahaman ini menolong gereja melihat bahwa pemeliharaan laut dan perjuangan bagi martabat penyandang disabilitas bukanlah dua bentuk pelayanan yang berbeda. Keduanya merupakan bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia. Dengan demikian, gereja dipanggil membangun kehidupan persekutuan yang tidak hanya menjaga keberlanjutan laut sebagai sumber kehidupan, tetapi juga membuka ruang bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif sebagai sesama anggota tubuh Kristus dalam merawat kehidupan bersama.

Berdasarkan refleksi ini, laut bukan hanya dipahami sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat pesisir, tetapi dipahami juga sebagai ruang karya pemeliharaan Allah bagi kehidupan penyandang disabilitas. Melalui laut, Allah menyediakan makanan dan penghasilan sebagai sumber kehidupan bagi penyandang disabilitas yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, laut tidak boleh dipandang sekedar objek, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari karya Allah yang memelihara kehidupan. Pada saat yang sama, pengalaman nelayan penyandang disabilitas menunjukkan bahwa mereka bukan hanya penerima manfaat dari laut, tetapi juga subjek yang ikut menghadirkan kehidupan bagi keluarga, gereja, dan masyarakat. Maka dari itu, gereja dipanggil untuk

⁹ Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan: Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis," 52.

memberitakan karya Allah yang dinyatakan melalui laut sekaligus menghormati penyandang disabilitas sebagai rekan sekerja Allah dalam memelihara kehidupan bersama.

5.2 Gereja sebagai Komunitas Inklusif dan Transformatif

Jika laut merupakan ruang kehidupan, maka gereja dipanggil menjadi ruang kehidupan bagi semua orang tanpa terkecuali. Hal ini terlihat dalam pelayanan Yesus yang memperlihatkan bahwa kerajaan Allah selalu hadir bagi mereka yang terpinggirkan dari kehidupan sosial. Dalam pelayanan-Nya, Yesus selalu merangkul orang sakit, orang miskin, orang lumpuh dan buta ke dalam kerajaan Allah (Lukas 14:12-14). Kehadiran Yesus ini menunjukkan bahwa kerajaan Allah adalah ruang inklusif yang membuka tempat bagi mereka yang selama ini berada di pinggiran.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Gereja harus menjadi komunitas yang terbuka dan inklusif bagi semua orang tanpa memandang kondisi fisik atau sosial.

Pemahaman tersebut juga memperlihatkan hakikat gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam relasi yang saling menerima dan saling melayani. Dalam perspektif eklesiologi, gereja tidak dibangun di atas keseragaman kemampuan maupun status sosial, melainkan di atas karya kasih karunia Allah yang mempersatukan setiap orang ke dalam tubuh Kristus.¹¹ Oleh karena itu, kehadiran penyandang disabilitas di dalam gereja bukan merupakan pelengkap kehidupan bergereja, tetapi merupakan bagian yang utuh dari identitas gereja itu sendiri. Gereja menjadi sungguh-sungguh gereja ketika seluruh anggotanya memperoleh ruang untuk hidup, bertumbuh, dan mengambil bagian dalam kehidupan persekutuan tanpa mengalami marginalisasi.

¹⁰ Duma Indah Sinaga, "From Disabling Community To Embracing Gospel: Interpretasi Lukas 14:12-14 Menggunakan Pendekatan Studi Disabilitas," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, No. 1 (2023): 115–29.

¹¹ Lu, "Equal Discipleship: Exploring Chinese Feminist Theology," 68.

Pandangan ini sejalan dengan konsep *The Disabled God* Nancy Eiesland bahwa Yesus yang bangkit tetap membawa bekas luka pada tubuh-Nya. Tubuh Yesus yang terluka menjadi simbol solidaritas Allah dengan mereka yang mengalami keterbatasan, penderitaan, dan penolakan sosial. Dengan demikian, penyandang disabilitas bukan objek belas kasihan gereja, melainkan bagian utuh dari tubuh Kristus. Lebih lanjut, Amos Yong menegaskan bahwa gereja yang inklusif adalah gereja yang memberi ruang bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan persekutuan dan pelayanan.¹²

Konsep *The Disabled God* memberikan sebuah pandangan yang penting dalam memahami realitas penyandang disabilitas di tengah krisis laut. Konsep ini menunjukkan bahwa Yesus yang bangkit dengan tetap membawa bekas luka di tubuh-Nya, menjadi tanda bahwa Allah tidak menjauh dari penderitaan manusia, melainkan hadir dan bersolidaritas dengan mereka yang terluka. Dalam konteks di Mali, tubuh penyandang disabilitas yang mengalami dampak dari krisis laut menjadi simbol dari luka yang dialami oleh seluruh ciptaan. Krisis laut yang berakibat pada menurunnya hasil tangkapan ikan, kemiskinan, dan keterbatasan akses yang dialami penyandang disabilitas menunjukkan bagaimana dosa struktural dapat menghasilkan penderitaan bagi manusia dan alam. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tidak boleh dipandang sebaagai penerima bantuan, tetapi harus dipandang sebagai subjek yang menunjukkan kepada gereja bahwa bagaimana ketidakadilan itu bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui kehadiran penyandang disabilitas, gereja diingatkan bahwa misi Allah bukan hanya berfokus pada pemulihan pribadi, tetapi misi Allah juga mencakup pemulihan relasi antara manusia, sesama dan seluruh ciptaan. Yesus dalam pelayanannya menunjukkan keberpihakan kepada mereka yang terpinggirkan dari masyarakat. Yesus tidak hanya menyembuhkan orang buta, lumpuh, dan sakit, tetapi juga memulihkan martabat sosial mereka yang selama ini disingkirkan oleh masyarakat.

¹² Nainggolan, "Merayakan Imago Dei Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan."

Sehingga seperti Yesus yang terluka menjadi tanda harapan bagi dunia, demikian juga pengalaman penyandang disabilitas menjadi panggilan bagi gereja untuk menghadirkan keadilan dan pemulihan yang inklusif dan transformatif.

Selain itu, ada dua konsep yang sering kali menjelaskan teologi disabilitas yaitu konsep gambar Allah dan konsep kesatuan tubuh. Sebagai gambar Allah atau *Imago Dei* penyandang disabilitas harus dipahami sebagai ciptaan yang setara dengan ciptaan yang lain, karena semua manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:26-27; 5:1-2). Terlepas dari jenis kelamin, ras, kemampuan fisik maupun intelektual, semua orang sesungguhnya diciptakan menurut gambar Allah. Dan sebagai kesatuan tubuh, penyandang disabilitas dilihat dari keberagaman yang merupakan bagian dari rancangan Allah, di mana setiap anggota menggunakan karunia rohani mereka untuk kebaikan bersama, dimana beberapa anggota tubuh paling lemah justru paling dibutuhkan dalam kesatuan tubuh Kristus. Artinya gereja menjadi tidak lengkap tanpa kehadiran penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas diciptakan menurut gambar Allah, termasuk dalam keluarga Allah dan gereja tidak boleh meminggirkan penyandang disabilitas bahkan Alkitab menekankan agar diberikan penghormatan khusus (1 Kor. 12:12-31).¹³

Pemahaman mengenai tubuh Kristus tersebut menegaskan bahwa kehidupan gereja dibangun di atas prinsip saling membutuhkan. Rasul Paulus menunjukkan bahwa anggota tubuh yang sering dianggap paling lemah justru memperoleh perhatian dan penghormatan yang lebih besar karena setiap anggota memiliki fungsi yang tidak dapat digantikan oleh anggota lainnya. Dalam pandangan eklesiologi, keberagaman kemampuan fisik, pengalaman hidup, maupun latar belakang sosial bukanlah alasan untuk membatasi partisipasi seseorang dalam kehidupan gereja, melainkan keberagaman menjadi anugerah Allah yang memperkaya kehidupan persekutuan. Karena itu, penyandang disabilitas dipanggil bukan hanya

¹³ DSS, Thermanto & Triyanto, "Menafsir Ulang Iman Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian Literatur Teologi Disabilitas Konteks Indonesia," 172–73.

untuk menerima pelayanan gereja, tetapi juga berpartisipasi dalam karya Allah.

Melihat hal ini dalam konteks pelayanan Gereja di Mali bahwa Gereja telah memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas melalui pelayanan doa dan diakonia karikatif. Namun, penyandang disabilitas masih lebih sering ditempatkan sebagai penerima pelayanan daripada sebagai subjek yang turut dilibatkan dalam kehidupan gereja. Selain itu, pengalaman mereka dalam menghadapi krisis laut belum sepenuhnya menjadi perhatian dalam pelayanan gereja. Maka, gereja dipanggil bukan hanya menjadi komunitas yang menerima keberadaan penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi komunitas yang mentransformasi struktur-struktur ketidakadilan yang membuat mereka semakin rentan.

Pemahaman tersebut dapat diperdalam melalui konsep *Discipleship of Equals* (pemuridan yang setara) yang dikembangkan Elisabeth Schüssler Fiorenza.¹⁴ Konsep ini menegaskan bahwa seluruh pengikut Kristus dipanggil menjadi murid tanpa dibedakan oleh jenis kelamin, kondisi fisik, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Pemuridan yang dibangun oleh Yesus tidak menempatkan seseorang sebagai murid yang lebih tinggi daripada yang lain, melainkan membentuk komunitas yang hidup dalam relasi saling melayani sebagai sesama murid. Dalam konteks Jemaat GMT Mail'Eheng Mali, konsep pemuridan yang setara mengajak gereja untuk melihat penyandang disabilitas sebagai bagian dari komunitas murid yang memiliki panggilan dan tanggung jawab yang sama dengan anggota jemaat yang lain. Pengalaman mereka menghadapi krisis laut tidak hanya menjadi objek kepedulian pastoral, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran iman bagi seluruh jemaat. Melalui pengalaman tersebut gereja belajar mengenai ketekunan, pengharapan, dan solidaritas dalam mempertahankan kehidupan di tengah berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tidak hanya dipanggil untuk menerima

¹⁴ Lu, "Equal Discipleship: Exploring Chinese Feminist Theology," 67–69; Beirne, *Women and Men in the Fourth Gospel: A Genuine Discipleship of Equals*, 27–41.

pelayanan, tetapi juga dipanggil menjadi rekan sekerja Allah dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

Konsep pemuridan yang setara juga menolong gereja membangun pola pelayanan yang lebih partisipatif. Selama ini pelayanan terhadap penyandang disabilitas sering berfokus pada belas kasihan sehingga mereka lebih banyak diposisikan sebagai penerima pelayanan. Padahal, ketika gereja membuka ruang bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam perencanaan pelayanan, pengambilan keputusan, maupun berbagai bentuk pelayanan lainnya, gereja sedang mewujudkan hakikatnya sebagai tubuh Kristus yang menghargai setiap karunia yang Allah berikan kepada anggota-anggotanya. Dengan demikian, pemuridan yang setara tidak hanya berbicara mengenai kesamaan martabat, tetapi juga mengenai kesamaan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja.

Oleh karena itu, jika Yesus hadir dan bersolidaritas dengan tubuh-tubuh yang terluka, sebagaimana ditegaskan oleh teologi disabilitas, maka gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang membuka ruang bagi pengalaman dan suara penyandang disabilitas. Kehadiran gereja yang inklusif tidak cukup diwujudkan melalui bantuan diakonia karitatif, tetapi harus diwujudkan melalui partisipasi, keterlibatan, dan pengakuan terhadap penyandang disabilitas sebagai subjek pelayanan. Dalam konteks krisis laut di Mali, gereja dipanggil untuk tidak hanya berbicara mengenai penyelamatan lingkungan melalui khotbah atau doa, tetapi juga mendampingi mereka yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan.

Pengalaman penyandang disabilitas yang terdampak krisis laut menunjukkan bahwa masalah ekologis selalu berhubungan dengan masalah kemanusiaan. Karena itu, gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai komunitas yang memperjuangkan keadilan bagi mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh WCC, bahwa misi Allah tidak terbatas pada individu atau komunitas tertentu, melainkan mencakup pemulihan dan pembaruan seluruh dunia. Hal ini menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara kehidupan, karena itu misi

harus dipahami sebagai suatu bentuk tanggung jawab iman untuk menjaga, memulihkan dan memperjuangkan keberlanjutan ekosistem ciptaan Allah. Selain itu, krisis ekologis berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial. Eksploitasi lingkungan sering kali berdampak pada komunitas miskin dan terpinggirkan yang bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup mereka. Maka, misi gereja harus mencakup pembelaan terhadap kelompok yang terkena dampak kerusakan lingkungan, termasuk masyarakat adat dan kelompok rentan lainnya.¹⁵

Dalam konteks ini, gereja tidak hanya cukup menjadi komunitas yang menerima keberadaan penyandang disabilitas, tetapi gereja harus menjadi komunitas yang ikut mengambil bagian dalam karya pemeliharaan Allah. Jika Allah menghadirkan laut sebagai sumber kehidupan bagi penyandang disabilitas, maka gereja dipanggil untuk memastikan bahwa kehidupan yang Allah pelihara melalui laut tetap dapat dirasakan secara adil oleh penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak boleh berhenti pada pelayanan karikatif, tetapi harus diwujudkan melalui berbagai pelayanan, seperti pemberdayaan ekonomi jemaat, pendampingan secara sosial melalui advokasi, dan terlibat dalam menjaga laut sebagai sumber kehidupan bersama. Maka, gereja dapat menjadi gereja yang menyatakan kehadiran Allah yang memelihara dan membebaskan bagi komunitas ciptaan.

Gereja juga dapat menjadi komunitas transformatif yang menghadirkan keadilan ekologis sekaligus keadilan sosial. Gereja yang inklusif sekaligus transformatif adalah gereja yang tidak hanya menerima penyandang disabilitas dalam persekutuan, tetapi juga mendengarkan pengalaman mereka sebagai sumber refleksi teologis. Pengalaman mereka menghadapi krisis laut menjadi suara profetis yang mengingatkan gereja bahwa kerusakan ekologis selalu berdampak paling besar kepada kelompok rentan.

¹⁵ WCC, "Together Toward Life: Mission And Evangelisms In Changing Landscape," N.D.

Dengan demikian, gereja yang inklusif dan transformatif bukan hanya gereja yang menyediakan ruang bagi penyandang disabilitas untuk hadir dalam ibadah, tetapi gereja yang membangun kehidupan persekutuan berdasarkan relasi pemuridan yang setara. Dalam konteks masyarakat pesisir Mali, kehidupan bergereja yang berlandaskan pemuridan yang setara akan mendorong lahirnya pelayanan yang lebih kontekstual. Gereja tidak hanya hadir ketika penyandang disabilitas membutuhkan bantuan, tetapi berjalan bersama mereka dalam menghadapi dampak krisis laut, memperjuangkan akses terhadap sumber-sumber kehidupan, serta melibatkan mereka dalam berbagai pelayanan yang berkaitan dengan pelestarian laut dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Dengan demikian, gereja semakin mewujudkan panggilannya sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah melalui keadilan sosial, keadilan ekologis, dan kehidupan persekutuan yang inklusif.

5.3 Menjadi Gereja Maritim-Interseksional

Krisis laut di Mali tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga merupakan persoalan keadilan sosial. Penyandang disabilitas mengalami dampak yang lebih besar karena mereka berada pada perpotongan berbagai kerentanan sosial, ekonomi, ekologis dan gender yang saling memperkuat. Berbagai pengalaman tersebut saling beririsan dan menghasilkan kerentanan berlapis yang memperbesar dampak krisis laut terhadap kehidupan penyandang disabilitas.

Dalam konteks tersebut, teologi maritim-interseksional menjadi pendekatan yang memungkinkan gereja melihat krisis laut dan ketidakadilan sosial sebagai realitas yang saling berkaitan serta sama-sama menuntut respons iman yang transformatif. Pemikiran Elia Maggang tentang *blue disciple*, menawarkan konsep baru dalam memahami panggilan murid Yesus dalam konteks krisis laut. Dalam tulisannya, Maggang menafsirkan ulang panggilan Yesus kepada empat nelayan Galilea dalam Markus 1:16–20. Ia memulai dengan menunjukkan bahwa selama ini banyak orang Kristen memahami ungkapan Yesus “ikutlah

Aku” sebagai panggilan pribadi dan spiritual, namun mengabaikan dimensi sosial, ekonomi, dan politik yang terdapat dalam narasi Injil. Selain itu, panggilan Yesus kepada nelayan sebagai bentuk protes terhadap sistem yang menindas para nelayan, sebab selama ini nelayan hidup di bawah sistem yang menguntungkan para penguasa. Sehingga, ungkapan “ikutlah Aku” dipahami sebagai ajakan untuk ikut menghadirkan Kerajaan Allah yang menolak ketidakadilan dan eksploitasi.¹⁶ Dengan demikian, panggilan murid bukan hanya panggilan untuk mengikuti Yesus secara pribadi, melainkan panggilan untuk terlibat dalam perjuangan menghadirkan kehidupan yang adil bagi seluruh ciptaan. Dalam konteks Mali, panggilan tersebut berarti keberpihakan terhadap laut yang mengalami kerusakan dan terhadap penyandang disabilitas yang paling merasakan dampaknya.

Panggilan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas para murid yang hidup dalam solidaritas dengan seluruh ciptaan. Mengikuti Yesus bukan hanya berarti mengakui-Nya sebagai Tuhan, tetapi juga mengambil bagian dalam misi-Nya yang menghadirkan kehidupan bagi mereka yang mengalami penindasan. Oleh karena itu, panggilan pemuridan dalam konteks masyarakat pesisir tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab memelihara laut sebagai sumber kehidupan dan memperjuangkan martabat mereka yang paling terdampak oleh krisis laut. Gereja dipanggil membentuk komunitas murid yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan melalui tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif eklesiologi, panggilan menjadi murid selalu bersifat komunal seperti yang ditekankan oleh Fiorenza dalam konsep *Ekklēsia of wo/man* atau *Equal Discipleship* yakni dalam konsep ini ia hendak menunjukkan bahwa gereja harus menjadi tempat yang setara karena sejak awal pelayanan Yesus, perempuan sebenarnya adalah murid yang sama pentingnya dengan laki-laki. Amanat Agung tidak hanya

¹⁶ Elia Maggang, “Blue Disciple: A Christian Call For The Sea In Peril,” *Briil: International Journal Of Public Theology* 16, No. 3 (2022): 320–36.

diberikan kepada laki-laki, tetapi kepada seluruh murid Yesus.¹⁷ Artinya Yesus tidak memanggil murid untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan membentuk sebuah komunitas yang belajar, bertumbuh, dan melayani bersama. Karena itu, panggilan menjadi gereja maritim-interseksional bukan sekadar membangun program pelayanan bagi masyarakat pesisir, tetapi membangun kehidupan bergereja yang memungkinkan seluruh warga jemaat, termasuk penyandang disabilitas, bertumbuh sebagai murid Kristus yang bersama-sama mengambil bagian dalam misi Allah.

Dalam Alkitab dijelaskan kalau Allah selalu hadir dan berpihak pada mereka yang mengalami penindasan, kemiskinan dan terpinggirkan. Keberpihakan Allah bukan berarti Allah mengabaikan kelompok lain, tetapi menunjukkan perhatian khusus kepada mereka yang paling rentan mengalami ketidakadilan.¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, penyandang disabilitas menjadi kelompok yang paling merasakan dampak krisis laut karena berada pada perjumpaan berbagai bentuk kerentanan sosial, ekonomi, gender, dan ekologis. Oleh karena itu, pengalaman mereka perlu dipahami sebagai ruang di mana gereja dapat melihat dan mendengar karya Allah yang sedang memanggil umat-Nya untuk menghadirkan keadilan. Dengan demikian, keberpihakan kepada penyandang disabilitas bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari partisipasi gereja dalam misi Allah yang membela kehidupan.

Keberpihakan tersebut juga menjadi dasar bagi gereja untuk membangun kehidupan persekutuan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Gereja tidak hanya dipanggil berbicara mengenai keadilan, tetapi menghidrarkannya melalui relasi yang saling menghormati, saling mendengarkan, dan saling memberdayakan. Dengan demikian, penyandang disabilitas tidak dipahami sebagai kelompok yang berada di luar pusat kehidupan gereja, melainkan sebagai bagian dari komunitas

¹⁷ Lu, "Equal Discipleship: Exploring Chinese Feminist Theology."

¹⁸ D Darius And Filia Amelia Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya Bagi Gereja Sebagai Komunitas Iman," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, No. 1 (2022): 36–46.

iman yang bersama-sama menjalankan panggilan Allah dalam merawat kehidupan.

Dalam kerangka pemuridan yang setara (*Equal Discipleship*), seluruh warga jemaat dipandang sebagai murid Kristus yang memiliki martabat, karunia, dan tanggung jawab yang sama. Perbedaan kemampuan fisik maupun latar belakang sosial tidak menjadi dasar untuk menentukan siapa yang lebih penting dalam kehidupan gereja. Sebaliknya, keberagaman tersebut dipahami sebagai anugerah Allah yang memperkaya kehidupan tubuh Kristus dan memungkinkan gereja menghadirkan kesaksian yang lebih utuh di tengah dunia.

Dalam konteks komunitas pesisir ketika memanfaatkan laut menjadi sumber kehidupan, tampak jelas dalam pelayanan Yesus ketika memberi makan orang banyak dengan lima roti dan dua ikan. Dalam Injil Markus 6:30-44, tindakan Yesus memberi makan orang banyak dengan dua ikan dari Laut Galilea adalah bentuk perlawanan Yesus terhadap sistem Romawi yang eksploitatif dan menindas, baik kepada Laut Galilea, para nelayan, maupun orang-orang kecil di Galilea. Yesus mengajarkan bahwa ke-tuhan-an yang benar atas laut diwujudkan dengan membagikan ikan segar kepada orang banyak, makanan yang biasanya hanya dinikmati orang kaya pada saat itu. Melalui peristiwa ini, orang banyak di desa-desa Galilea menjadi penerima makanan yang membawa kehidupan, yang disediakan oleh laut. Artinya, para nelayan ini bukan bekerja untuk memperkaya segelintir orang berkuasa, melainkan untuk menjamin kesejahteraan hidup mereka sendiri dan orang banyak melalui hasil laut. Nelayan menjadi perpanjangan tangan laut dalam mewujudkan perannya untuk kehidupan.¹⁹

Pandangan Maggang ini membantu melihat bagaimana relasi kuasa mempengaruhi kehidupan masyarakat pesisir dalam memanfaatkan laut. Tetapi, keterbatasan pandangan Maggang adalah ia belum melihat

¹⁹ Elia Maggang, "Mengenal Dunia Perikanan Laut Galilea Di Perjanjian Baru," In *Majalah Berita GMIT Edisi November-Desember 2024* (Kupang: UPP Komunikasi Dan Informasi Majelis Sinode GMIT, 2024), 8–10.

interseksional dari orang banyak yang mendapatkan makanan itu. Sebagai konsekuensi, Maggang tampak menyamakan begitu saja para korban ketidakadilan ekonomi Romawi. Benar bahwa semua orang menderita, tetapi penderitaan seorang dengan yang lainnya tidak sama. Mengabaikan dimensi interseksional itu akan membuat implikasi pandangannya berhenti pada menyamakan penderitaan semua orang akibat krisis maritim. Dalam konteks disabilitas, analisis bab sebelumnya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas, khususnya perempuan, mengalami dampak yang lebih berat dibandingkan kelompok lainnya karena mereka berhadapan dengan keterbatasan akses, stigma sosial, gender, dan kerentanan ekonomi secara bersamaan. Di sinilah perspektif interseksional menjadi penting dalam membantu gereja memahami bahwa krisis ekologis tidak pernah berdampak sama, melainkan selalu memengaruhi kelompok tertentu secara lebih besar daripada yang lain. Hal ini terlihat pada realitas hidup penyandang disabilitas di Mali, mereka ada dalam struktur sosial budaya, ekonomi, disabilitas, perempuan dan dampak krisis laut yang saling berjumpa dan memperparah penindasan terhadap mereka.

Pengalaman penyandang disabilitas di Mali menunjukkan bahwa ketidakadilan tidak pernah bekerja secara tunggal. Misalnya perempuan penyandang disabilitas, tidak hanya mengalami dampak krisis laut sebagai masyarakat pesisir, tetapi juga mengalami diskriminasi gender, keterbatasan ekonomi, stigma sosial, dan minimnya akses terhadap fasilitas publik. Berbagai bentuk ketidakadilan ini saling beririsan dan menghasilkan kerentanan yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Realitas ini menunjukkan bahwa struktur sosial dapat menciptakan ketidakadilan dan membuat kelompok penyandang disabilitas semakin terpinggirkan.

Selain itu, Fiorenza dalam konsep *“Discipleship of Equals”* memang telah menjelaskan mengenai kesetaraan sebagai murid Yesus dalam komunitas bergereja. Ia menegaskan bahwa setara bukan berarti seragam, artinya bahwa semua orang memiliki martabat yang sama, hak

yang sama, dan status yang sama sebagai murid Kristus, namun tetap memiliki pengalaman yang berbeda, panggilan yang berbeda; karunia yang berbeda serta talenta yang berbeda. Sehingga kesetaraan bukan berarti menghapus perbedaan, melainkan menghargai keberagaman dalam komunitas orang percaya. Seperti contoh dalam Injil Yohanes dijelaskan mengenai kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan sebagai murid Yesus.²⁰ Tetapi pandangan Fiorenza ini memiliki keterbatasan sebab ia belum melihat secara interseksional ketidakadilan yang dialami oleh penyandang disabilitas dan perempuan penyandang disabilitas. Memang benar ia berbicara mengenai kesetaraan dalam gereja, tetapi kesetaraan yang seperti apa, sebab dalam konteks penelitian di Mali penyandang disabilitas dan perempuan penyandang disabilitas sering kali dibedakan dalam setiap pelayanan gereja.

Oleh karena itu, perspektif interseksional yang dipadukan dengan eklesiologi menolong gereja untuk membangun pola pelayanan yang lebih peka terhadap pengalaman hidup setiap anggota jemaat. Gereja tidak lagi menggunakan pendekatan yang seragam terhadap semua orang, tetapi belajar memahami bahwa setiap orang membawa pengalaman kerentanan, pergumulan, dan karunia yang berbeda. Oleh karena itu, pelayanan gereja perlu dibangun melalui relasi yang memberi ruang bagi setiap suara untuk didengar, khususnya suara mereka yang selama ini berada di pinggiran kehidupan sosial maupun kehidupan bergereja. Dalam konteks tersebut, gereja maritim-interseksional dipanggil menjadi komunitas yang belajar bersama dari pengalaman penyandang disabilitas. Pengalaman mereka menghadapi krisis laut bukan sekadar data sosial yang perlu ditolong, tetapi menjadi sumber refleksi teologis yang memperkaya pemahaman gereja mengenai kehadiran Allah di tengah penderitaan. Ketika gereja memberi ruang bagi pengalaman tersebut, gereja sedang menghidupi identitasnya sebagai komunitas murid yang saling belajar dan saling membangun.

²⁰ Beirne, *Women and Men in the Fourth Gospel: A Genuine Discipleship of Equals*, 27–41.

Sebab interseksional tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis sosial, tetapi juga menjadi lensa teologis untuk memahami bagaimana ketidakadilan bekerja dalam kehidupan manusia. Pengalaman penyandang disabilitas mengingatkan gereja bahwa setiap orang mengalami penderitaan dalam bentuk yang berbeda-beda. Sehingga, gereja tidak dapat menggunakan pendekatan pelayanan yang seragam bagi semua orang. Tetapi, Gereja dipanggil untuk menghadirkan keadilan yang memperhatikan pengalaman, kebutuhan, dan kerentanan yang berbeda dari setiap anggota komunitas. Dengan demikian, interseksional dapat menjadi prinsip pastoral yang menolong gereja mewujudkan kasih dan keadilan Allah secara lebih utuh kepada semua ciptaan.

Oleh karena itu, kisah Yesus memberi makan orang banyak dengan lima roti dan dua ikan harus dibaca secara interseksional untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus menentang segala sistem yang membuat kelompok paling rentan, khususnya orang dengan disabilitas menderita. Tangan Yesus yang memegang dan memberkati roti dari tanah dan ikan dari laut menegaskan bahwa Allah menyediakan kebutuhan banyak orang, baik para nelayan, orang miskin, perempuan, anak-anak, dan khususnya penyandang disabilitas.

Kisah ini juga harus dibaca secara interseksional karena dalam kisah ini terdapat kelompok-kelompok rentan yang mengalami penindasan berlapis dari sistem yang tidak adil. Dengan demikian, dari pertemuan antara teologi maritim dan perspektif interseksional lahirlah yang disebut sebagai teologi maritim-interseksional. Pendekatan ini melihat bahwa laut, kelompok rentan, dan alam berada dalam relasi yang saling terkait. Kerusakan laut menghasilkan ketidakadilan sosial, sementara ketidakadilan sosial memperbesar dampak kerusakan laut terhadap kelompok rentan. Karena itu, perjuangan menjaga laut dan perjuangan membela penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Maka melalui teologi maritim-interseksional gereja terpanggil untuk menghadirkan misi yang berpihak pada laut sekaligus pada

penyandang disabilitas. Misi ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sundermeier dalam model-model teologi misi. Ia mengembangkan sebuah model misi yakni model Abrahamitis. Model ini berangkat dari cerita Abraham yang hadir diantara orang dan agama lain. Ia dipanggil untuk meninggalkan negerinya, bukan karena kepentingannya tetapi agar ia mengalami dan menyaksikan kehadiran Allah di tengah kehidupan masyarakat lain. Dalam perjanjian baru kisah Yesus dalam Yohanes 1: 14 memberikan kesaksian bahwa Yesus hadir dan tinggal di tengah manusia. Oleh karena itu, misi Kristen tidak dipahami semata-mata dalam semangat hidup bagi orang lain, tetapi juga dalam semangat hidup bersama orang lain.²¹

Teologi maritim-interseksional juga mengajak gereja untuk melihat laut bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan manusia, melainkan bagian dari komunitas ciptaan Allah. Ketika laut rusak, yang terluka bukan hanya manusia yang bergantung padanya, tetapi juga sistem kehidupan yang diciptakan Allah. Karena itu, relasi manusia dengan laut perlu dipahami sebagai relasi antar sesama ciptaan yang saling bergantung. Perspektif ini menolong gereja untuk keluar dari cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan beralih kepada cara pandang yang mengakui keutuhan komunitas ciptaan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah.²² Dalam pandangan seperti inilah, muncul konsep pembebasan dan keadilan sebagai panggilan untuk membawa pembebasan bukan sebatas pembebasan secara pribadi dari keterbatasan, tetapi pembebasan komunitas secara keseluruhan dari sistem yang memarjinalkan komunitas ciptaan, yakni sistem patriarki, antroposentrisme, kapitalisme dan stigma terhadap tubuh yang berbeda. Melalui teologi maritim-interseksional gereja dapat menjadi agen pembebasan, yakni dengan memperjuangkan hak laut, hak lingkungan, hak tubuh, dan hak kehidupan bersama. Dalam dunia yang menghadapi krisis

²¹ Theo Sundermeier, "Models Of Mission Theology," In *Dictionary Of Mission*, N.D.

²² Amirrudin Zalukhu, "Inkulturası Budaya, Hukum Dan Teologi Kristen Sebagai Fondasi Konservasi Laut Untuk Keberlanjutan Ekosistem Dan Keadilan Ekologis," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, No. 2 (2025): 252–64.

iklim dan ketidakadilan ekologis, panggilan ini bukan hanya sekedar pilihan, melainkan keharusan iman dan kemanusiaan.

Sebagai agen pembebasan, gereja tidak hanya dipanggil melakukan pelayanan bagi masyarakat, tetapi juga membangun kehidupan persekutuan yang mencerminkan nilai-nilai pembebasan itu sendiri. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *Discipleship of Equals* yang melihat gereja sebagai komunitas para murid yang hidup dalam relasi kesetaraan. Dalam komunitas tersebut tidak ada murid yang lebih tinggi ataupun lebih rendah karena seluruh murid dipanggil oleh Kristus yang sama dan diutus dalam misi yang sama. Kesetaraan tersebut tidak menghapus keberagaman, tetapi justru mengakui bahwa setiap orang memiliki karunia yang berbeda untuk membangun kehidupan bersama. Dengan demikian, penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai murid Kristus yang bersama-sama bertanggung jawab memelihara laut, memperjuangkan keadilan ekologis, serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat pesisir.

Berdasarkan refleksi teologi yang telah dibangun, Gereja maritim-interseksional dapat dipahami sebagai gereja yang memberitakan dan mewujudkan karya Allah melalui laut bagi kehidupan penyandang disabilitas. Gereja maritim-interseksional mengakui bahwa laut adalah bagian dari komunitas ciptaan Allah yang dipakai Allah untuk memelihara kehidupan semua ciptaan, sedangkan penyandang disabilitas merupakan subjek yang dari pengalaman hidupnya menyatakan karya Allah di tengah dunia yang mengalami krisis. Karenanya, gereja maritim-interseksional tidak memandang laut sebagai objek eksploitasi maupun penyandang disabilitas sebagai objek pelayanan, melainkan memandang laut dan penyandang disabilitas sebagai sesama ciptaan yang memiliki suara, martabat dan peran dalam misi Allah. Maka, gereja dalam prakteknya harus mewujudkan gereja maritim-interseksional melalui pelayanan yang memberi ruang kepada penyandang disabilitas untuk terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan. Gereja

juga harus terlibat dalam upaya pelestarian laut, pemberdayaan ekonomi jemaat, penguatan kapasitas penyandang disabilitas, serta advokasi terhadap berbagai kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka. Sehingga, gereja tidak hanya berbicara tentang kasih Allah, tetapi menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui tindakan yang memelihara laut dan memberdayakan penyandang disabilitas sebagai subjek pelayanan.

Selain itu, menjadi gereja maritim-interseksional berarti gereja yang membangun kehidupan bergerejanya berdasarkan pemuridan yang setara. Prinsip ini mendorong gereja untuk mengembangkan pola pelayanan yang partisipatif sehingga penyandang disabilitas tidak hanya hadir sebagai penerima pelayanan, tetapi juga menjadi rekan sekerja Allah dalam memperjuangkan keadilan ekologis serta keadilan sosial. Dengan demikian, gereja maritim-interseksional menjadi komunitas yang tidak hanya bersolidaritas dengan laut dan kelompok rentan, tetapi juga bertumbuh bersama sesama ciptaan.

Dengan demikian, teologi maritim-interseksional menjadi panggilan profetis bagi GMIT untuk menghadirkan pelayanan yang inklusif dan ekologis secara bersamaan. Gereja tidak cukup hanya berbicara mengenai penyelamatan lingkungan atau pelayanan disabilitas secara terpisah, melainkan perlu mewujudkan keduanya dalam seluruh kehidupan bergereja. Hal ini dapat dilakukan melalui keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan gereja, pendidikan jemaat mengenai keadilan ekologis, pengembangan program pemberdayaan ekonomi bagi kelompok rentan yang terdampak krisis laut, serta keterlibatan aktif gereja dalam upaya pelestarian laut bersama masyarakat dan pemerintah. Dengan cara ini, GMIT tidak hanya menjadi gereja yang ramah disabilitas, tetapi juga menjadi komunitas iman yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui perjuangan terhadap keadilan sosial dan keadilan ekologis secara bersamaan.

Berdasarkan seluruh refleksi teologi di atas, maka penelitian ini menegaskan bahwa krisis laut dan marginalisasi terhadap penyandang

disabilitas bukan dua persoalan yang terpisah, melainkan dua wajah dari bentuk ketidakadilan yang sama. Dalam krisis itu laut dan penyandang disabilitas sama-sama diperlakukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi dan diabaikan. Sebaliknya, Allah menghadirkan laut sebagai sebuah sarana pemeliharaan kehidupan dan memanggil penyandang disabilitas untuk terlibat dalam karya Allah di tengah dunia. Oleh karena itu, gereja dipanggil menjadi gereja maritim-interseksional yang memberitakan karya Allah melalui laut untuk memelihara kehidupan penyandang disabilitas serta mewujudkan karya tersebut melalui pelayanan yang nyata dengan menjadikan laut dan penyandang disabilitas sebagai subjek dalam misi Allah. Dengan demikian, gereja menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah melalui perjuangan untuk keadilan ekologis dan keadilan sosial secara bersamaan. Refleksi yang dibangun melalui teologi maritim-interseksional dan eklesiologis menunjukkan bahwa panggilan gereja tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masyarakat pesisir yang menghadapi krisis ekologis dan ketidakadilan sosial. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas iman yang menghidupi kasih Allah melalui keberpihakan kepada seluruh ciptaan, termasuk penyandang disabilitas yang mengalami kerentanan berlapis akibat krisis laut. Dengan demikian, gereja dapat menghidupi identitasnya sebagai tubuh Kristus yang menghadirkan keadilan dan pemulihan di tengah dunia.

Dalam perspektif eklesiologi, identitas gereja sebagai tubuh Kristus diwujudkan melalui kehidupan persekutuan yang dibangun di atas relasi saling menerima, saling menghargai, dan saling melayani. Relasi tersebut menjadi nyata ketika semua orang memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja sesuai dengan karunia yang Allah anugerahkan kepada masing-masing orang. Oleh karena itu, keberadaan penyandang disabilitas di Jemaat GMT Mail'Eheng Mali tidak dipahami sebagai kelompok yang hanya membutuhkan perhatian gereja, tetapi sebagai bagian dari komunitas iman yang bersama-sama membangun kehidupan gereja melalui pengalaman yang mereka miliki. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep *Discipleship of Equals* yang menegaskan bahwa seluruh orang percaya dipanggil menjadi murid Kristus tanpa dibedakan oleh kondisi fisik, jenis

kelamin, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Pemuridan yang setara membentuk kehidupan gereja yang tidak bertumpu pada relasi kuasa antara pihak yang melayani dan pihak yang dilayani, melainkan pada relasi sebagai sesama murid yang dipanggil untuk menghidupi misi Allah. Dengan demikian, penyandang disabilitas tidak hanya menerima manfaat dari pelayanan gereja, tetapi juga menjadi pelaku pelayanan yang melalui pengalamannya turut memperkaya kesaksian gereja di tengah masyarakat pesisir.

Dalam konteks Jemaat GMT Mail'Eheng Mali, pemuridan yang setara dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan bergereja, seperti perencanaan program pelayanan, pendidikan warga gereja, pelayanan kategorial, kegiatan pelestarian lingkungan, maupun proses pengambilan keputusan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa gereja mengakui setiap anggota jemaat sebagai subjek pelayanan yang bersama-sama bertanggung jawab menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi ruang yang menerima keberadaan penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan mereka bertumbuh dan melayani sesuai dengan karunia yang Allah percayakan.

Berdasarkan keseluruhan refleksi tersebut, penulis melihat bahwa gereja maritim-interseksional merupakan bentuk kehidupan bergereja yang mengintegrasikan kepedulian terhadap laut, keberpihakan kepada penyandang disabilitas, serta komitmen membangun komunitas pemuridan yang setara. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sebagai wujud partisipasi gereja dalam misi Allah. Ketika gereja menjaga laut sebagai sumber kehidupan sekaligus membuka ruang partisipasi yang setara bagi penyandang disabilitas, gereja sedang menghadirkan kesaksian tentang kasih Allah yang memulihkan seluruh ciptaan.

RANGKUMAN

Pada bagian ini berisi refleksi teologis tentang pengalaman penyandang disabilitas yang terkena dampak krisis laut di Jemaat GMT Mail'Eheng Mali. Refleksi ini berangkat dari pendekatan teologi maritim interseksional dan eklesiologis dengan tiga tema, yakni laut bagi dan dengan disabilitas, gereja

sebagai komunitas inklusif dan transformatif, serta menjadi gereja maritim-interseksional.

Bagian pertama berisi penjelasan bahwa laut merupakan sumber kehidupan bagi penyandang disabilitas yang menyediakan makanan dan penghasilan. Dalam pemikiran Elia Maggang laut dipahami sebagai bagian dari komunitas ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik dan hidup dalam relasi saling bergantung dengan manusia. Karena itu dampak krisis laut dirasakan oleh manusia khususnya penyandang disabilitas yang hidupnya bergantung pada laut. Dalam konteks pesisir Mali, nelayan penyandang disabilitas tidak saja menjadi penerima tapi juga menjadi pelaku yang menghadirkan kehidupan bagi komunitasnya. Namun, dampak krisis laut akibat eksploitasi menjadikan mereka kelompok yang paling rentan dalam pengelolaan laut. Oleh karena itu gereja dipanggil untuk memperjuangkan keberlanjutan laut sekaligus kehidupan kehidupan penyandang disabilitas sebagai sesama ciptaan Allah yang rentan.

Bagian kedua menegaskan bahwa gereja harus menjadi komunitas yang inklusif dan transformatif. Keteladanan dari Yesus menunjukkan bahwa kerajaan Allah selalu terbuka bagi mereka yang termarginalisasi termasuk penyandang disabilitas, hal ini sejalan dengan konsep *Imago Dei* yang memandang penyandang disabilitas sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus yang memiliki peran dan martabat yang sama. Memang realitas di GMIT Mali, telah memberikan pendampingan melalui doa dan diakonia karikatif, tetapi mereka masih sering diposisikan sebagai objek pelayanan bukan subjek pelayanan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk melibatkan mereka secara aktif dan memperjuangkan keadilan bagi mereka. Gereja tidak hanya cukup memberi bantuan, tetapi harus menjadi agen transformasi sosial dan ekologis yang membela kelompok rentan.

Bagian terakhir, penulis mengembangkan sebuah gagasan gereja maritim-interseksional, yang berangkat dari krisis laut bukan dipahami sebagai masalah ekologis tetapi juga persoalan keadilan sosial karena memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap kelompok. Penyandang disabilitas khususnya perempuan mengalami ketidakadilan berlapis yang disebabkan oleh

beberapa faktor yakni disabilitas, ekonomi, sosial, gender, dan kerusakan lingkungan. Penulis menggabungkan teologi maritim dari Elia Maggang dan perspektif interseksional untuk menegaskan bahwa gereja harus berpihak pada laut yang rusak sekaligus berpihak pada kelompok rentan yang terdampak krisis. Kisah Yesus memanggil nelayan dan memberi makan lima ribu orang dipahami sebagai tindakan yang menentang sistem ketidakadilan dan menghadirkan kehidupan bagi semua orang. Dari sinilah lahir konsep teologi maritim-interseksional yang melihat bahwa perjuangan menjaga laut dan perjuangan hak penyandang disabilitas tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, GMIT dipanggil untuk menjadi gereja yang menyelaraskan pelayanan disabilitas dan kepedulian ekologis terhadap laut dalam menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah melalui perjuangan bagi keadilan sosial dan keadilan ekologis secara bersamaan. GMIT dipanggil untuk menjadi gereja maritim interseksional yang mendukung laut dan penyandang disabilitas berdaya untuk mengalami karya Allah secara bersama. GMIT dipanggil memperjuangkan keadilan bagi dan dengan laut dan penyandang disabilitas.

Dengan demikian, refleksi teologi maritim-interseksional dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman baru mengenai relasi antara laut, penyandang disabilitas, dan gereja, tetapi juga memperlihatkan dimensi eklesiologis dari panggilan gereja. Gereja dipahami sebagai komunitas pemuridan yang setara (*Discipleship of Equals*), yaitu komunitas yang mengakui setiap orang sebagai murid Kristus yang memiliki martabat, karunia, dan tanggung jawab yang sama dalam mengambil bagian di dalam misi Allah. Melalui kehidupan persekutuan yang demikian, gereja dipanggil menjadi komunitas maritim yang inklusif, transformatif, dan berpihak kepada seluruh ciptaan sebagai perwujudan kasih Allah di tengah krisis ekologis dan ketidakadilan sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara keseluruhan tesis ini menunjukkan bahwa laut memiliki makna yang penting bagi penyandang disabilitas di GMT Mail'Eheng Mali. Laut dipahami sebagai ruang ekologis dan sumber ekonomi serta menjadi bagian dari identitas masyarakat pesisir. Bagi penyandang disabilitas di Mali, laut menjadi ruang untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas laut. Namun, krisis laut yang terjadi seperti berkurangnya hasil tangkapan ikan, perubahan iklim serta akses yang terbatas memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan mereka.

Dalam konteks krisis yang terjadi di Mali, penyandang disabilitas merasakan dampak ketidakadilan yang lebih besar karena berada pada perjumpaan berbagai bentuk ketidakadilan. Mereka tidak hanya menghadapi dampak ekologis akibat menurunnya hasil tangkapan, tetapi juga mengalami hambatan sosial, ekonomi, dan struktural yang membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, disabilitas, kemiskinan, keterbatasan akses, serta posisi sosial sebagai kelompok rentan saling beririsan dan memperkuat pengalaman ketidakadilan yang mereka alami.

Gereja dalam perannya telah berupaya menghadirkan pelayanan bagi penyandang disabilitas melalui doa dan pelayanan diakonia. Namun, pelayanan yang dilakukan masih cenderung bersifat karikatif sehingga penyandang disabilitas lebih sering ditempatkan sebagai objek pelayanan daripada subjek yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan potensi untuk terlibat aktif dalam kehidupan bergereja. Selain itu, isu krisis laut dan dampaknya terhadap penyandang disabilitas belum menjadi perhatian utama dalam pelayanan gereja.

Oleh karena itu, melalui pendekatan teologi maritim-interseksional, dijelaskan bahwa krisis laut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekologis, melainkan juga sebagai persoalan keadilan sosial dan keadilan bagi kelompok rentan. Teologi maritim membantu melihat laut sebagai bagian dari

komunitas ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik dan berperan dalam karya Allah yang menghidupkan. Sementara itu, perspektif interseksional menolong untuk memahami bahwa penyandang disabilitas mengalami dampak krisis laut secara berbeda karena adanya ketidakadilan berlapis yang mereka hadapi. Dengan demikian, eksploitasi terhadap laut dan marginalisasi terhadap penyandang disabilitas merupakan dua bentuk ketidakadilan yang saling berkaitan.

Dengan demikian, tulisan ini mengusulkan teologi maritim-interseksional sebagai pendekatan teologis yang menghubungkan perjuangan menjaga laut dengan perjuangan membela martabat kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas. Melalui pendekatan ini, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif, transformatif, dan berpihak pada keadilan ekologis serta keadilan sosial. Gereja tidak hanya bertanggung jawab menjaga keberlanjutan laut sebagai ciptaan Allah, tetapi juga memastikan bahwa penyandang disabilitas memperoleh ruang partisipasi yang setara dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan demikian, upaya pemeliharaan laut dan pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi bagian dari panggilan iman gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia.

Usul / Saran

Bagi Gereja

1. Gereja perlu memberikan pendampingan kepada keluarga penyandang disabilitas yang terdampak krisis laut melalui berbagai pelatihan keterampilan dan memberikan bantuan modal usaha.
2. Gereja perlu mengubah pendekatan pelayanan dari karikatif menjadi transformatif sehingga penyandang disabilitas tidak dipandang sebagai penerima bantuan tapi sebagai subjek pelayanan yang memiliki kemampuan dan berkontribusi bagi gereja.
3. Gereja perlu melaksanakan program pelestarian laut berbasis jemaat melalui pembersihan pantai, edukasi, penanaman tongke/bakau, dan menyediakan tempat sampah.

4. Gereja perlu mengintegrasikan isu disabilitas dan lingkungan dalam khotbah dan kegiatan kategorial lainnya agar jemaat sadar bahwa menjaga laut dan peduli terhadap kelompok rentan adalah bagian dari panggilan.

Bagi Pemerintah

1. Pemerintah perlu menyusun program kebijakan pengelolaan laut yang mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas seperti menyediakan fasilitas publik yang ramah terhadap mereka.
2. Pemerintah perlu meningkatkan perlindungan terhadap ekosistem laut melalui pengawasan terhadap teknik penangkapan ikan yang merusak, sampah plastik agar keberlanjutan sumber kehidupan masyarakat pesisir tetap terjaga.
3. Pemerintah perlu menyediakan program pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas melalui pelatihan kerja dan bantuan usaha yang mudah diakses oleh mereka.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk dapat mengembangkan kajian mengenai eklesiologi maritim secara lebih mendalam dengan menjadikan gereja sebagai fokus utama penelitian. Selain itu, konsep pemuridan yang setara (*Discipleship of Equals*) yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas sebagai refleksi teologis/eklesiologis. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya menjadi suatu model pelayanan gereja yang lebih aktif, khususnya dalam membangun partisipasi penyandang disabilitas sebagai subjek pelayanan, kepemimpinan, dan misi gereja di tengah masyarakat pesisir.